

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas mengenai kajian pustaka dan temuan yang diperoleh dari tempat penelitian. Temuan di tempat penelitian terkadang tidak sesuai dengan teori, maka hal ini memerlukan pembahasan yang lebih mendalam lagi. Peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Dalam skripsi ini sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya teknik analisis data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berkaitan dengan judul skripsi, maka peneliti akan membahas satu persatu fokus penelitiannya yaitu bentuk strategi guru dalam menanamkan budaya religius dan faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan budaya religius.

A. Bentuk strategi guru dalam menanamkan budaya religius siswa

Berdasarkan penemuan peneliti, maka dalam penelitian ini dikemukakan pembahasan mengenai bentuk strategi penanaman budaya religius yang ada di MI Miftahul Huda Banjarejo. Hasil deskripsi data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa bentuk strategi yang digunakan dalam penanaman budaya religius ini telah lama diterapkan, hal ini dapat diketahui melalui bentuk kegiatan religius yang ada di madrasah

Dari hasil penelitian mengenai bentuk strategi menanamkan budaya religius pada siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo antara lain:

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat peneliti maka bentuk strategi penanaman budaya religius pada siswa dilakukan dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari maupun pembiasaan yang dilakukan pada hari-hari tertentu serta dalam bentuk keteladanan. Hal ini juga diikuti dengan koordinasi yang dilakukan bersama wali murid. Sehingga penanaman budaya religius ini dapat berjalan baik di sekolah maupun di rumah,

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ngainun Naim bahwasanya kegiatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah diantaranya ialah melakukan kegiatan rutin, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dalam penyampaian pendidikan agama, penyampaian bukan hanya secara formal saja namun juga secara non formal, menciptakan keadaan religius dalam beberapa bentuk kegiatan, memberikan wadah untuk siswa dalam mengapresiasi diri dalam bidang religius.¹

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh maka Pembiasaan penanaman budaya religius di madrasah ini telah lama dilakukan dan berjalan dengan lancar.

Pembiasaan dalam penanaman ini dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pada saat siswa memasuki madrasah sampai siswa kembali ke rumah. Kegiatan pembiasaan penanaman budaya religius ini ditunjukkan dengan

¹ Zulfa Nilna Liyatul, *Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlakul Karimah di MIN Sumberjati Kademangan Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tid.ak Diterbitkan, 2020), hal 16

beberapa bentuk kegiatan yang ada di madrasah seperti kegiatan pembiasaan penanaman budaya religius melalui pembiasaan pembacaan surat pendek, pembacaan asmaul husna, pembacaan doa sehari-hari, pembiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Penanaman budaya religius ini dilakukan mulai siswa memasuki gerbang sekolah yaitu dengan disambut oleh bapak ibu guru dengan menerapkan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun kemudian di dalam madrasah sebelum bel masuk berbunyi maka diputarlah yang namanya sholawatan atau murotal Al-Qur'an, baru setelah bel masuk berbunyi maka seluruh siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan yang namanya apel pagi, apel pagi ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin hal ini dikarenakan adanya upacara bendera, baru setelah itu berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa

Penanaman budaya ini juga dilakukan di dalam kelas seperti contohnya yaitu membaca surat pendek atau asmaul husna di dalam kelas selain pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas ada juga pembiasaan yang dilakukan diluar kelas seperti pembiasaan penanaman budaya religius sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan yasin tahlil di lingkungan masjid atau mushola terdekat

Selain menggunakan strategi pembiasaan dalam menanamkan budaya religius pada siswa, di madrasah juga menggunakan strategi keteladanan yang dimana disini seorang pendidik menjadi contoh utama dalam menanamkan budaya religius pada siswa.

Dalam menanamkan maupun membudayakan nilai-nilai religius kepala madrasah memiliki peran yang amat penting dalam memutuskan sesuatu dalam hal menanamkan budaya religius pada siswa, yang dimana kepala madrasah ini memiliki kekuasaan dalam menentukan keputusan yang terbaik untuk kemajuan madrasah, selain itu juga usaha madrasah dalam memberikan pandangan yang baik dihadapan wali murid untuk mendukung segala kegiatan yang ada di madrasah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama merupakan salah satu usaha madrasah dalam menanamkan budaya religius pada siswa.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Muhaimin mengenai strategi membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan yaitu yang pertama dengan menggunakan kekuasaan, dalam hal ini yaitu kekuasaan yang dimiliki oleh kepala madrasah yang dimana penentu keputusan paling akhir dalam melakukan perubahan, yang kedua yaitu dengan menggunakan strategi persuasif atau dimanakan dengan pembentukan opini mengenai lembaga madrasah dan yang ketiga yaitu menggunakan strategi *normative re educative* yang artinya menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat.² Strategi yang pertama dapat dikembangkan dengan melalui perintah dan larangan sedangkan strategi yang kedua dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan dan ajakan secara halus

Pembiasaan penanaman budaya religius bukan hanya dilakukan dalam bentuk pembiasaan kegiatan saja namun juga penanaman budaya religius ini

² Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Tawadhu, Vol.2 No.1, 2018, hal.486

disampaikan secara dalam bentuk materi yang dikaitkan dengan religius. Itu semua ialah suatu bentuk penanaman budaya religius yang ada disekolah yang di ciptakan melalui keyakinan dan kebiasaan yang telah lama diyakini oleh warga sekolah.

Menurut Zamroni budaya sekolah ialah suatu pola asumsi dasar, keyakinan dan kebiasaan yang dipegang oleh warga sekolah, yang dimana hal ini diyakini dan terbukti dapat digunakan dalam menghadapi berbagai problem³

Dalam hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat oleh peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwasanya setiap budaya sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Budaya sekolah satu dengan sekolah yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Dan inilah yang menjadikan adanya suatu perbedaan dengan lembaga sekolah lain sehingga ini nantinya seorang wali murid dapat memilih madrasah yang memang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Dalam budaya sekolah harus ada yang namanya nilai-nilai yang memang harus dianut oleh seluruh warga, seperti halnya di madrasah ini maka nilai yang dianut ialah nilai agama, adanya suatu peraturan yang memang harus mengikat seluruh warga yang ada di madrasah serta adanya standar mengenai perilaku yang ada.

Sesuai dengan teori Fred Luthsn dan Edgar Schein yang menyebutkan bahwa karakteristik budaya religius diantaranya yaitu keberaturan cara

³ Kholis Nur, Zamroni dan Sumarno, *Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders*, Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan aplikasi 2.2 (2014)

bertindak, standar perilaku yang ada, nilai-nilai dominan yang di anut oleh seluruh warga sekolah, adanya suatu keyakinan, peraturan serta adanya *organization climate*⁴

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan di dukung dengan adanya dokumentasi yang peneliti miliki maka Penanaman budaya religius di MI Miftahul Huda ini diupayakan dengan cara pembiasaan, memberikan dampak yang luar biasa baik bagi lembaga madrasah itu sendiri maupun bagi warga madrasah, diantara upaya dalam penanaman budaya religius dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan diantaranya yaitu melalui kegiatan pembiasaan memimpin doa bersama, pembacaan surat yasin tahlil, kegiatan ekstrakurikuler banjari, ini semua sebagai wujud dari harapan masyarakat agar nantinya setelah lulus dari madrasah lulusannya mampu dalam memimpin di masyarakat ataupun nantinya dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat

Adanya upaya penanaman budaya religius melalui pembiasaan ini sebagai identitas bagi lembaga serta menjadikannya pembeda antara lembaga satu dengan lembaga lain. Lebih dari itu adanya penanaman budaya religius ini juga sebagai pembatas perilaku bagi warga madrasah yaitu mana yang memang boleh dilakukan dan mana yang memang tidak boleh dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori Ndara yang mengemukakan bahwa fungsi dari budaya sekolah yaitu sebagai identitas dan citra diri dari lembaga yaitu yang membedakan antara lembaga satu dengan lembaga lainnya, sebagai penentu

⁴ Mala Abdurrahman R., *Membangun Budaya Islami di Sekolah*. Jurnal Irfani Vol 11, No 1 Juni 2015

batasan berperilaku oleh warga sekolah dan sebagai tata nilai yaitu menjadi gambaran perilaku yang menjadi harapan bagi seluruh warga sekolah maupun masyarakat luas.⁵

Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh yaitu mengenai visi dan misi madrasah maka pembiasaan penanaman budaya di MI Miftahul Huda banjarejo ini dengan menanamkan nilai-nilai religius yaitu suatu sikap atau perilaku dalam beribadah, menghargai perbedaan dengan orang lain baik dalam agama, suku, dan bahasa.

Perilaku yang terlihat ditanamkan oleh madrasah ini dilakukan melalui penanaman nilai keyakinan yaitu melalui materi pembelajaran di dalam kelas, penanaman nilai melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah maupun dengan kegiatan lainnya seperti pembacaan sholawat diba, pembacaan surat yasin dan tahlil.

Selain itu juga pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara selanjutnya di dukung dengan dokumentasi maka juga dilakukan penanaman nilai-nilai pengetahuan mengenai kitab suci seperti pembiasaan pembacaan surat pendek, serta penanaman nilai dalam bentuk perilaku yang dimana ini ditunjukkan melalui perilaku siswa terhadap kehidupan sosialnya seperti membantu teman, saling menghargai, memberikan sikap 5S, adanya perubahan

⁵ Widiyanto Delfiyan dan Annisa Istiqomah, *Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol.3, Desember 2019, hal 140

yang ditunjukkan oleh siswa yaitu bertambahnya pemahaman mengenai agama dan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian sesuai dengan teori Glock dan Stark yang menyatakan bahwa ada beberapa dimensi religius yaitu dimensi keyakinan yaitu mengenai keyakinan menerima dogma dalam agama seperti iman kepada Allah, dimensi dalam menjalankan kewajiban yaitu menjalankan kewajiban dalam beribadah, dimensi penghayatan yaitu pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami, dimensi pengetahuan mengenai ajaran agamanya serta dimensi perilaku yaitu perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan bersosial.⁶

Penanaman nilai-nilai religius pada penanaman budaya religius ini memerlukan yang namanya kerja sama dan konsistensi dari berbagai elemen mulai dari bapak ibu guru, orang tua siswa dan juga masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terlihat dalam penanaman budaya religius di MI Miftahul Huda ini yaitu nilai ibadah yaitu sikap menghamba yang ditunjukkan dengan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, yang kedua ditunjukkan nilai jihad yaitu jihad dalam menuntut ilmu untuk melawan kebodohan, yang ketiga yaitu nilai akhlak yaitu sikap atau perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari serta nilai keteladanan yang dimana ini ditunjukkan oleh bapak ibu guru.

⁶ Ahsanulhaq Moh, *Membentuk karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol.2 No.1, Juni 2019 hal 24

Sesuai dengan pernyataan Maimun dan Fitri nilai-nilai religius diantaranya yaitu nilai ibadah yaitu suatu bentuk pengabdian diri kepada Allah, nilai jihad artinya suatu bentuk perjuangan dengan sungguh-sungguh, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan artinya memiliki akhlakul karimah dan nilai keteladanan artinya memberikan contoh yang baik untuk sekitar⁷

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di madrasah diwujudkan dalam bentuk budaya religius seperti budaya berdoa bersama sebelum memasuki kelas, budaya 5S, budaya pembacaan surat pendek dan budaya sholat berjamaah selain itu juga adanya budaya dalam peringatan hari besar islam. Pembiasaan budaya religius ini dilakukan setiap pagi mulai dari siswa memasuki madrasah sampai dengan siswa kembali pulang. Bentuk budaya religius yang ditanamkan di madrasah ini meliputi budaya religius secara vertikal maupun budaya religius secara horizontal. Budaya religius yang bersifat vertikal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan tuhan seperti sholat berjamaah, pembiasaan surat-surat pendek, sedangkan bentuk budaya religius yang bersifat horizontal yaitu hubungan sosial yaitu hubungan dengan sesama manusia.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, observasi dan didukung dengan adanya dokumentasi maka strategi yang digunakan selain pembiasaan juga dengan keteladanan yang dicontohkan oleh bapak ibu guru, mulai dari cara berbicara, bertindak dan bersikap. Di madrasah ini seorang guru menjadi contoh bagi siswanya, apabila yang dicontohkan ini baik maka siswanya pun juga akan

⁷ Wijoyo Hadion, dkk, *Dosen Inovatif Era New Normal*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 111

mengikuti apa yang telah di contohkan oleh bapak ibu guru, begitu dengan sebaliknya apabila yang di contohkan kurang baik maka siswanya juga akan mengikutinya. Seperti halnya kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu mengenai kompetensi kepribadian yaitu memiliki akhlak yang mulia dan dapat menjadi contoh bagi siswanya

Keteladanan yang ditunjukkan oleh bapak ibu guru tidak hanya dalam bentuk bersikap dan bertindak dalam pembelajaran non formal saja namun sikap keteladanan yang ditunjukkan ini juga pada saat dalam pembelajaran formal yaitu dalam pembelajaran di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari yaitu seperti memberikan contoh atau sebagai teladan bagi siswa mengenai cara berpakaian, cara bertindak dan bersikap, dengan memberikan contoh untuk bersikap dan membudayakan selalu yang namanya 5S dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwasanya bentuk strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya religius pada siswa yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. Yang dimana pembiasaan ini dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pembacaan doa sebelum pembelajaran, pembacaan surat pendek, pembacaan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler dan juga peringatan hari besar islam.

Yang dimana budaya sekolah sendiri memiliki fungsi tersendiri seperti memberikan perbedaan antara lembaga satu dengan lembaga lainnya sebagai batasan bagi warga sekolah dalam bertindak dan bersikap. Selain itu juga penanaman budaya religius melalui pembiasaan dan keteladanan ini juga

menanamkan yang namanya nilai-nilai religius yang dimana diwujudkan melalui beberapa kegiatan yang ada di madrasah seperti menanamkan nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak

Kegiatan maupun program dalam menanamkan budaya religius ini dilakukan dengan pembiasaan baik secara vertikal maupun secara horizontal. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan ada juga kegiatan yang dilakukan pada hari tertentu.

B. Faktor penghambat dan pendukung Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa

Dalam hasil penelitian mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan budaya religius pada siswa ini diantaranya faktor penghambatnya yaitu:

Dalam menanamkan budaya religius pasti ada yang namanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam setiap kegiatan. Hal ini juga dihadapi oleh lembaga pendidikan MI Miftahul Huda Banjarejo. Berikut adalah faktor pendukung dalam penanaman budaya religius siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung:

1. Kerja sama bapak ibu guru dan seluruh warga sekolah

Dalam proses penanaman budaya religius pada siswa harus ada yang namanya dukungan dari segala pihak baik mulai dari kepala sekolah, bapak ibu guru, dan juga siswa. Dengan adanya kerjasama, keistiqomahan seluruh warga madrasah, maka akan tercapai dengan baik dan dapat dikembangkan apa yang telah direncanakan sebelumnya

2. Dukungan dari wali murid

Dengan adanya dukungan dari wali murid dalam setiap kegiatan atau program yang ada di sekolah maka akan memberikan pengaruh yang luar biasa. Karena penanaman budaya religius bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja namun kegiatan-kegiatan yang bernilai religius juga harus dilakukan di lingkungan rumah yang dimana orang tua memiliki andil dalam penanaman budaya religius serta mendukung setiap kegiatan yang bernuansa religius di lingkungan rumah

3. Keaktifan dari siswa

Keaktifan siswa dalam penanaman budaya religius ini sangat diperlukan untuk mendukung setiap kegiatan yang ada di madrasah sehingga hal ini dapat memberikan motivasi bagi bapak ibu guru untuk selalu bersemangat dan selalu berinovasi dalam setiap kegiatan. Dalam penanaman budaya religius di MI Miftahul Huda Banjarejo antusias siswa ditunjukkan dalam bentuk keaktifan dan semangat dalam setiap kegiatan pembiasaan yang ada di madrasah

4. Tersedianya sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana seperti gedung atau ruang kelas untuk pembiasaan pembacaan surat-surat pendek, asmaul husna dan doa sehari-hari, adanya peralatan banjari. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka dapat terlaksana program dan kegiatan yang telah ada dengan lancar

Adanya dukungan dalam menanamkan budaya religius pada madrasah diantaranya yaitu faktor dari bapak ibu guru yang selalu mendukung dan selalu

bekerja sama serta konsisten dalam melaksanakan setiap kegiatan penanaman budaya religius pada siswa

faktor dari wali siswa yaitu selalu mendukung segala kegiatan yang ada di madrasah sehingga apapun kegiatan yang ada di madrasah wali murid ikut serta dalam mendukungnya. Kunci menuju pendidikan yang baik adalah keterlibatan orang dewasa yaitu orang tua yang penuh perhatian. Dengan adanya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya maka akan meningkatkan prestasi anak⁸ bentuk dukungan dari orang tua dalam menanamkan nilai budaya religius diantaranya yaitu senantiasa mengingatkan dan mengawasi anak dalam menjalankan ibadah ketika anak berada di rumah.⁹

Dalam hal ini peran guru dalam membimbing maupun memberi contoh yang baik kepada siswa sangat memberikan pengaruh yang besar, begitu pula dengan pendampingan dan bimbingan yang dilakukan diluar madrasah yaitu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat ini juga sangat diperlukan dan dapat memberikan dampak yang besar bagi perkembangan perilaku anak

Dengan demikian peran bapak ibu guru di sekolah dalam membimbing dan memberikan contoh, peran keluarga dalam mengawasi dan membimbing anak ketika di rumah dan peran masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ini memberikan perubahan yang amat besar bagi akhlak yang ditunjukkan, sehingga

⁸ Rijal Saiful, *Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius di SMAN 1 Grati Pasuruan*, (Malang: Skripsi tidak di terbitkan, 2018), hal. 64

⁹ Wahidah Septia Nur dan Muhammad Heriyudanta, *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTSN 3 Ponorogo*. Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Vol.4 No 1 (2021): 28-37

komponen-komponen tersebut harus saling bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa

Hal ini sesuai dengan teori Sukardari dan Kuntoro yang menyebutkan bahwa peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam hal memberi contoh-contoh perilaku yang baik kepada siswa¹⁰

Selain itu adanya dukungan dari siswa yang selalu bersemangat dalam berpartisipasi setiap program yang telah di rencanakan dan ditetapkan, selain itu juga adanya sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan yang ada sehingga mampu menunjang setiap program yang ada. Sarana dalam pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak ataupun yang tidak bergerak sehingga dengan adanya sarana dan prasarana ini dapat tercapai tujuan pendidikan yang teratur, efektif dan efisien

Sedangkan faktor penghambatnya dalam penanaman budaya religius di MI Miftahul Huda Banjarejo Tulungagung diantaranya yaitu:

1. Biaya atau dana dan waktu

Di MI Miftahul Huda Banjarejo terdapat kegiatan peringatan hari besar islam seperti peringatan hari raya idhul adha yang biasanya diperingati dengan penyembelihan hewan kurban, di madrasah ini juga memperingatinya dengan menyembeli hewan kurban, namun terdapat hambatan dalam peringatan ini yaitu mengenai dana untuk hewan yang akan di kurbankan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alternative

¹⁰ Johannes Nathalia Yohana, dkk, *Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon*, Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan Vol 8, No.1, April 2020, (11-23), hal.19

lain untuk tetap memperingatinya. Selain itu juga terkendala mengenai waktu yang dimana terkadang apa yang telah direncanakan oleh bapak ibu guru dalam melaksanakan suatu kegiatan maka terlalu mepet waktunya. Selain itu jika kegiatan terlalu mepet untuk persiapan anak-anak dari penampilan banjari itu juga kurang siap. Sehingga untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya maka dari bapak ibu guru mencari alternative lain agar kegiatan tersebut dapat terlaksana seperti pada kegiatan peringatan hari kurban maka untuk mengantisipasinya sebelum-sebelumnya bapak ibu guru mengadakan yang namanya arisan yang dimana tujuannya ialah agar nantinya dapat berkurban dan siswa-siswa dapat menyaksikan secara langsung mengenai proses penyembelihan hewan kurban dan di ditanamkan yang namanya nilai-nilai agama

2. Guru yang kurang mumpuni dalam membaca AL-Qur'an

Di MI Miftahul Huda terdapat yang namanya pembiasaan membaca surat-surat pendek yang dimana pembiasaan ini di damping oleh bapak ibu guru. Dalam hal ini terdapat yang namanya kendala atau hambatan yaitu terdapat beberapa bapak ibu guru yang kurang mumpuni dalam mendampingi siswa mengaji, sehingga dalam kegiatan ini kurang dapat maksimal

3. Siswa yang kurang memenuhi target yang telah ditentukan

Dalam kegiatan pembiasaan pembacaan surat-surat pendek maupun doa sehari-hari terdapat beberapa siswa yang memang kurang dapat memenuhi target yang telah ditentukan oleh madrasah. Contohnya siswa kelas dua

harus mampu menghafal surat An-nash sampai dengan surat Ad-dhuha namun terdapat beberapa yang belum mampu mencapai target tersebut

4. Pelatih banjari dari bapak ibu guru sendiri

Di MI Miftahul Huda Banjarejo terdapat kegiatan ekstrakurikuler banjari, namun pada kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat yang namanya hambatan yaitu pelatih banjari dari bapak ibu guru sendiri yang bisa, jadi tidak mendatangkan yang namanya pelatih banjari yang memang benar-benar ahli dalam bidang tersebut, sehingga dalam kegiatan ini kurang dapat maksimal

Dengan adanya beberapa hambatan yang ada maka sebagai seorang guru harus mampu menjadi pembimbing siswa dalam melaksanakan pembiasaan penanaman budaya religius sehingga disini seorang guru harus mampu membuat inovasi baru agar kendala-kendala yang ada dapat diminimalisir dengan baik

Dengan demikian agar penanaman budaya religius ini dapat dilaksanakan maka untuk meminimalisir dana maka bapak ibu guru berinisiatif untuk mengadakan yang namanya arisan. Artinya dalam hal ini guru sebagai pembaharu yaitu guru senantiasa cepat tanggap terhadap perubahan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan¹¹ guru yang seperti ini yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan baik secara umum maupun dalam meningkatkan mutu siswa dan guru seperti inilah yang dinamakan sebagai guru kreatif dan inovatif.

¹¹ Rahmawati Ana Dianing Putri, *Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019) hal.33

Untuk kendala siswa yang kurang mampu memenuhi target yang telah ditentukan oleh madrasah maka guru harus terus menerus membimbing siswa hal ini tidak dapat dipaksakan dikarenakan faktor kemampuan setiap siswa berbeda. Dalam hal ini keterlibatan seorang guru dalam hal ini yaitu peran guru sebagai supervisor yaitu terkait pemberian bimbingan dan pengawasan kepada siswa, memahami setiap permasalahan yang tengah dihadapi siswa dan pada akhirnya memberikan jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapinya.¹²

Selain itu guru Dalam hal ini seorang guru harus mampu melihat dan mempertimbangkan semua hal yang berkaitan dengan proses kegiatan sehingga mampu meminimalisir seminimal mungkin hambatan yang ada guna mencapai tujuan yang hendak di capai.¹³

Dari uraian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman budaya religius pada siswa ini ialah: untuk faktor penghambat ini dari segi biaya atau dana dan waktu dalam melaksanakan penanaman budaya religius serta adanya penghambat, guru yang kurang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an sehingga dalam mendampingi siswa belum maksimal, adanya beberapa siswa yang kurang mampu dalam mencapai target yang telah ditentukan oleh madrasah dan pelatih banjari dari bapak ibu guru sendiri

Sedangkan untuk faktor pendukungnya ialah dari bapak ibu guru dan seluruh warga sekolah yang selalu bekerja sama dan konsisten dalam setiap

¹² Ibid., *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius*, hal.34

¹³ *Ibid*

menanamkan budaya religius pada siswa melalui beberapa kegiatan pembiasaan, dukungan wali murid dalam setiap kegiatan dan partisipasi siswa yang selalu aktif dalam setiap agenda pembiasaan penanaman budaya religius serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan seperti adanya alat banjari yang lengkap, tempat wudhu, ruang kelas atau gedung yang memadai, dan adanya peralatan son system yang memadai